



Mohon tidak dibaca
ketika khutbah Jumat
berlangsung dan tidak
diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Membumikan Akidah Annajah

MAZHAB SOEKARNO ALA PESANTREN AL-ZAYTUN

PADA 23 April 2023 lalu, beredar video yang berasal dari Pondok Pesantren al-Zaytun, Indramayu, Jawa Barat. Video tersebut memperlihatkan jamaah perempuan berada di shaf terdepan di belakang imam saat pelaksanaan shalat Idulfitri.

Hal ini kemudian membuat publik menyoroti Pesantren al-Zaytun tersebut, karena seharusnya shaf jamaah perempuan berada di belakang jamaah laki-laki. Pimpinan Pesantren al-Zaytun, Panji Gumilang, berdalih bahwa dia mengikuti mazhab Soekarno dalam praktik tersebut. *"Mazhabku adalah Bung Karno, Ahmad Soekarno, karena dalam tulisannya ga pake Bung"*, ucap Panji Gumilang dalam salah satu pernyataannya. Dalam menyikapinya lebih lanjut, simaklah kajian berikut:

AJARAN
AL-ZAYTUN

BERMAZHAB DALAM PERSPEKTIF AHLUSSUNAH WAL JAMAAH



DALAM ajaran Islam, bermazhab merupakan keniscayaan yang harus dilakukan oleh seorang Muslim yang belum mencapai tingkatan mujtahid (ahli ijtihad). Bermazhab maksudnya adalah mengikuti pendapat imam mujtahid atau mengikuti pendapat ulama yang mengikuti rumusan imam mujtahid. Syekh Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buthi dalam kitab *Al-Lâ Mazhabiyah Akhṭaru Bid'atin Tuhaddidus-Syañ'ah al-Islâmiyyah* (hlm. 17) mengatakan:

"Bermazhab wajib bagi orang awam atau orang yang belum mampu berijtihad. Oleh karenanya, ia harus taklid kepada mazhab imam mujtahid, baik menetap pada satu mazhab tertentu atau berpindah dari satu mazhab ke mazhab lainnya".

Bermazhab bagi yang belum men-

capai tingkatan mujtahid merupakan keharusan, sebab sumber utama untuk menghukumi sesuatu dalam Agama Islam adalah al-Quran dan hadis, sedangkan kita tidak bisa mengambil hukum dari dua sumber tersebut secara langsung. Bahkan umat Islam pun sedikit yang mampu melakukan hal itu, hanya para imam mujtahid yang dapat melakukannya, sebab mereka sudah memiliki kemampuan dan keistimewaan yang Allah ﷻ berikan kepada mereka dalam memahami al-Quran dan hadis.

Namun perlu diketahui, meskipun bermazhab merupakan keniscayaan, mazhab yang boleh diikuti adalah mazhab yang *mu'tabar* (dianggap) oleh mayoritas umat Islam. Mazhab *mu'tabar* maksudnya adalah mazhab yang tersusun dengan jelas sampai sekarang. Dalam hal ini

adalah mazhab dari keempat imam mujtahid, yakni: al-Imam Abu Hanifah, al-Imam Malik bin Anas, al-Imam asy-Syafii, dan al-Imam Ahmad bin Hanbal. Para ulama mengatakan bahwa mazhab—dalam bidang fikih— yang boleh diikuti hanya empat mazhab di atas, karena hanya empat mazhab tersebut yang rumusannya tersusun dengan jelas.

Adapun mazhab-mazhab selain empat mazhab barusan, seperti mazhab al-Imam Sufyan aš-Sauri, al-Imam Sufyan bin 'Uyaynah, al-Imam al-Laiš bin Sa'd, al-Imam Dawud az-Zahiri, dan mazhab-mazhab lain yang pernah ada tidak boleh diikuti, karena rumusan di dalam semua mazhab tersebut tidak tersusun, sehingga pendapat yang ada dalam mazhab-mazhab tersebut ada kemungkinan hilang, atau telah berubah. Dalam hal ini, as-Sayid Abdurrahman bin Muhammad al-Masyhur dalam kitab *Bughyatul-Musyarsyidin* (hlm 172-173) berkata :

"Ibnus-Shalah mengutip ijmak (kesepakatan) para ulama bahwa tidak boleh

mengikuti selain mazhab imam empat, meskipun untuk diamalkan sendiri. Apalagi untuk difatwakan kepada orang lain, karena tidak ada catatan yang meunjukkan bahwa pendapat tersebut tidak mengalami perubahan"

Dalam kitab yang sama (hlm 174-175), beliau melanjutkan:

"Beda halnya dengan mazhab imam empat. Para ulama dalam mazhab imam empat telah menyusun rumusan mazhab tersebut, serta menjelaskan mana pendapat seorang imam, dan mana yang bukan, sehingga mazhab ini tidak mungkin terjadi perubahan"

Karena mengikuti selain mazhab imam empat tidak diperbolehkan, maka dapat disimpulkan bahwa mazhab Soekarno ala pesantren al-Zaytun, yakni perkataan bahwa dia ikut mazhab Soekarno dalam praktik di atas tidaklah dapat dibenarkan, sebab mazhab yang boleh diikuti hanyalah mazhab imam empat, sebagaimana penjelasan di atas.

Fairuz Ubbadi | Tauiyah

MAQALAT

KEMUSTAHILAN ALLAH ﷻ BERSATU DENGAN MAKHLUK-NYA

إِعْلَمَنَّ أَنَّ الْإِتِّحَادَ أَيَّ إِتِّحَادِ الْبَارِي تَعَالَى بِالْمَخْلُوقِ مُحَالٌ. وَكَذَلِكَ الْخُلُوعُ أَيَّ خُلُوعِ الْبَارِي فِي الْمَخْلُوقِ مُحَالٌ أَيَّ لَا يَتَصَوَّرُ فِي الْعَقْلِ وَحُودَهُ وَلَا إِمْكَانُهُ

"Ketahuilah! Bahwa bersatunya Allah ﷻ dengan makhluk adalah perkara yang mustahil. Begitu juga dengan meleburnya Allah ﷻ kepada Makhluk-Nya. Yakni, keberadaan dan kemungkinannya tidak tergambarkan oleh akal"

(Al-Ma'man minadh-Dhalalah juz. 2 hlm. 77)

KLASIFIKASI AHLUL-FATRAH

AHLUL-FATRAH adalah orang-orang yang berada di antara dua masa utusan, seperti masa di sela-sela Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini tidak menutup kemungkinan jika *Ahlul-Fatrah* juga berada di posisi antara Nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ dan Nabi Isa. Tetapi, jika ulama mengungkapkan *Ahlul-Fatrah*, maka yang dituju adalah *Ahlul-Fatrah* di era antara Nabi Isa dan Nabi Muhammad ﷺ. (*Tahrîrul Maqâil Fi Muwâzanatil A'mâl wa Hukmi Ghairil Mukallafîna fil Uqbâ wal Maâl.* juz. 1 hlm. 414)

Mengenai hal ini, terdapat penjelasan dari Syekh Muhammad bin Abdul Baqi dalam kitab *Syarhus Zurqânî Alal Mawâhib al-Laduniah bil Manhi al-Muhammadiyah* (juz. 1 hlm. 140), bahwa *Ahlul-Fatrah* terbagi menjadi tiga golongan berikut:

Pertama, *Ahlul-Fatrah* yang menauhidkan Allah ﷻ. Di antaranya mereka ada yang belum masuk dalam



syariat nabi sebelumnya (Nabi Isa), seperti: Qas bin Sa'adah, dan ada yang telah masuk dalam syariat utusan sebelumnya (Nabi Isa), seperti: penduduk Nahran, Waraqah bin Naufal. Oleh karenanya, mereka tergolong ahli agama yang belum menututi syariat yang telah dinasakh oleh agama Islam.

Kedua, *Ahlul-Fatrah* yang telah mengubah syariat Nabi sebelumnya dan tidak menauhidkan Allah ﷻ serta melakukan tindak kesyirikan, seperti; Amr bin Luhay. Ia adalah orang yang membikin bangsa Arab menyembah berhala, membuat syariat unta Bahirah -unta betina yang telah beranak lima kali dan anak yang kelima itu jantan. Lalu, unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi, dan tidak boleh diambil air susunya-, dan lain sebagainya, sehingga Allah ﷻ mencantumkan tindakannya dalam firman-Nya:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَجَائِرٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

"Allah ﷻ tidak pernah menetapkan sedikit pun (aturan) menyangkut *ba'hirah*, *sa'ibah*, *wasilah*, dan *ham*. Akan tetapi, orang-orang yang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah ﷻ dan kebanyakan mereka tidak mengerti." (QS. Al-Maidah [5]: 103)

Ketiga, golongan yang terakhir ini adalah *Ahlul-Fatrah* yang murni, mereka adalah orang-orang yang tidak pernah merasakan syariat seorang nabi, baik sebelumnya (Nabi Isa) dan sesudahnya (Nabi Muhammad ﷺ), tidak mensyirikan Allah ﷻ dan tidak membuat syariat baru, bahkan mereka berada di era ketidaktahuan tentang agama.

Dari ketiga golongan tersebut, yang dicap sebagai golongan yang tidak mengalami siksa kelak adalah golongan pertama dan ketiga, *Ahlul-Fatrah* ini yang Allah ﷻ firmankan dalam ayat-Nya yang artinya: "Dan Kami tidak akan menyiksa sebelum Kami mengutus seorang Rasul" (QS. al-Isra' [17]: 15). Adapun status kelompok kedua, maka perbuatannya mendapat siksa di akhirat nantinya. *Wal-lahu A'lam Bishawab*

Aris Daniyah | **Tauiyah**

LEMBAGA AMIL ZAKAT
LAZsidogiri



Mari Bergabung
Bersama Kami

Bahagia
MUHARRAM
Cinta Yatim dan Dhuafa

Adalah kegiatan pemberian santunan kepada yatim dan dhuafa. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram.

Rekening Donasi

BCA : 089.999.7001 BNI : 2005333350 mandiri : 1440021984536
BSI : 7772006025 BRI : 006501123456304 A.N: Yayasan LAZ Sidogiri

Setelah transfer mohon konfirmasi melalui WA dengan format: "Muharram1444#Nama#Alamat#TglTransfer#Nominal"

kirim ke 0823 3679 3679

Contoh: Muharram1445#Abdulloh#Surabaya#10-07-2022#Rp.300.000,-

MENGENAL SIFAT JAIZ ALLAH ﷻ



SEJAK dini, orang tua kita telah mendidik dan mengenalkan Allah ﷻ kepada kita, kekuasaan, serta sifat-Nya, sehingga kita mengetahui *Aqâid* 50 secara global sebagaimana yang telah dikenal oleh umat Islam. Di dalam *Aqâid* 50 tersebut, di samping Allah ﷻ memiliki sifat wajib dan mustahil, Allah ﷻ juga memiliki sifat jaiz yang jumlahnya hanya satu.

Jaiz secara etimologi artinya: boleh, yakni sesuatu yang menurut akal mungkin ada dan mungkin tidak ada. Sedangkan jaiz secara terminologi jika disandarkan pada sifat Allah ﷻ maka memiliki arti:

فِعْلٌ كُلُّ مُمْكِنٍ أَوْ تَرْكُهُ

"Mengerjakan atau meninggalkan perkara yang mungkin terjadi"

Maksudnya, Allah ﷻ boleh menciptakan atau tidak menciptakan sesuatu

yang mungkin, seperti: alam semesta beserta isinya, bila Allah ﷻ menghendaki wujud, maka akan terjadi dan bila tidak berkehendak maka tidak akan terjadi, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam al-Quran:

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَيَخْتَارُ

"Dan Tuhanmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan Dia pilih." (QS. Al-Qashas [28]: 68)

Begitu juga jaiz bagi Allah ﷻ memberi rezeki kepada makhluk ciptaan-Nya (hamba) atau tidak, karena Allah-lah yang menciptakan makhluk berikut perbuatannya, sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Allah ﷻ telah menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat." (QS. Ash-Shaffat [37]: 96)

Jadi tidak ada sesuatu yang wajib Allah ﷻ kerjakan atau tinggalkan, karena Allah ﷻ merupakan *fa'il bil ikhtiar* (Dzat yang menciptakan terhadap apa yang dikehendaki), sebagaimana penjelasan Syekh Ibrâhîm al-Laqa'nî dalam kitab *Tuhfâtul-Murîd*-nya (hlm. 141).

Dalam kitab *Tuhfâtul-Murîd* disebutkan bahwa ketika Allah ﷻ memberikan pahala kepada hamba-Nya yang taat, maka itu semata-mata merupakan anugerah dari Allah ﷻ, dan jika Allah ﷻ menysiksa hamba-Nya yang bermaksiat, maka semata-mata merupakan keadilan Allah ﷻ. Akan tetapi jika mengaca kepada sifat jaiz Allah ﷻ di atas, maka boleh saja Allah ﷻ memberi pahala kepada ahli maksiat dan memasukkannya ke surga, serta menysiksa ahli taat dan memasukkannya ke dalam neraka, karena ini jaiz bagi Allah ﷻ. Bahkan, kita tidak berhak mempertanyakannya, sebagaimana firman Allah ﷻ demikian:

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“(Allah) tidak ditanya tentang apa yang Dia kerjakan, tetapi merekalah yang akan ditanya.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 23)

Akan tetapi ini hanya tinjauan akal saja. Adapun menurut syariat, maka Allah

ﷻ tidak mungkin mengingkari janjinya, karena hal itu merupakan perkara mustahil bagi-Nya. Mengenai hal ini, Allah ﷻ telah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيعَادَ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahjanjiji.*” (QS. Ali Imran [3]: 9)

Adapun ancamannya kepada ahli maksiat bisa saja Allah ﷻ menyalahkannya dengan memasukkannya ke surga, karena hal itu termasuk kemuliaan dan karunia dari Allah ﷻ.

Kesimpulannya, bahwa taat dan maksiat itu tidak akan menimbulkan manfaat dan bahaya kepada Allah ﷻ, karena Allah ﷻ adalah Dzat yang memberikan manfaat dan bahaya. Maka dari itu, ketaatan seorang hamba tidak mewajibkan bagi Allah ﷻ untuk memberinya pahala, sebagaimana kemaksiatannya juga tidak menetapkan siksa pada-Nya. Hanya saja, taat dan maksiat ini sebagai tanda bahwa Allah ﷻ akan memberi pahala kepada hamba-Nya yang taat sebagai karunia dari-Nya, dan akan menysiksa hamba-Nya yang maksiat sebagai bentuk keadilan dari-Nya. *Wallâhu a'lam bish-Shawwâb.*

Nauval Musthofa | **Tauiyah**

Diterbitkan Oleh



PERSONALIA:

Pelindung: D. Nawawy Sadoellah
(Wakil Ketua Umum PPS)
Penanggung Jawab: Moh. Achyat Ahmad
(Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi
(Wakil Direktur III Annajah Center Sidogiri)
Pemimpin Redaksi: Muhammad Roviul Bada
Editor: M. Khoiron Abdulloh

Sekretaris Redaksi: Aris Daniyal
Redaktur: Bachrul Widad
Redaksi: Adli Fairus Ubbadi,
Ahmad Khollil,
Muhammad Syauiq Ramadhan,
Muhammad Nauval Musthofa Yahya,
Ach Salim
Desain Grafis: Achmad Khoiron,
Fahri Maulana

ALAMAT REDAKSI:

Kantor Annajah Center Sidogiri,
Gedung Perkantoran No. 07,
Pondok Pesantren Sidogiri,
Sidogiri Kraton Pasuruan
Po Box: 22 Pasuruan. 67101
Jawa Timur Indonesia.

Didukung Oleh



Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui sosmed ACS.

Annajahsidogiri.id

Annajahcenter

085174471455 (Pemred Tauiyah),
085731455000 (WA Official ACS)

@annahaj_center

Annajah Center Sidogiri

MENYINGKAP DUGAAN KESESATAN AL-ZAYTUN



Sebagaimana berita yang telah menyebar, dugaan kesesatan ajaran di pondok ini semakin kuak. Begitu banyak dugaan kesesatan yang terjadi di pondok ini, seperti: menghalalkan zina, shalat lima waktu tidak wajib, pemberitahuan bahwa tanah suci adalah Indonesia, dan pengucapan salam Yahudi. Berikut dalil-dalil yang menentang kesesatan ajaran tersebut:

1 Salam Yahudi



Saat acara *khatmil-Quran* di tahun lalu, Panji Gumilang—pengasuh Pondok al-Zaytun—mengajak para jamaah dan santrinya mengucapkan salam Yahudi, padahal Rasulullah ﷺ memerintahkan kita agar mengucapkan salam sesuai dengan yang diajarkan, serta melarang kita meniru kaum kafir. Hal ini berdasarkan hadis yang artinya: *"Siapa pun yang berserupa dengan suatu kaum, maka dia termasuk golongan kaum tersebut"*. (HR. Abu Dawud dan Imam Ahmad)

2 Shalat Lima Waktu Tidak Wajib



Panji Gumilang juga diduga menghukumi shalat lima waktu tidak wajib. Hal ini sangat fatal bagi orang yang berpikiran normal. Sebab, hal itu merupakan sebuah kesesatan, bahkan dapat menyatakan pelakunya keluar dari agama Islam, sebagaimana pendapat al-Imam an-Nawawi dalam kitab *Nihâyatuz-Zain* (Hlm. 8) berikut; *"Seseorang yang mengingkari kewajiban shalat lima waktu dihukumi kafir"*.

3 Zina Halal



Tidak cukup pada hal itu, lebih parahnya lagi, Panji Gumilang diduga menghalalkan berhubungan zina asal ditebus dengan uang. Padahal, dalam al-Quran terdapat ayat yang artinya: *"Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali deraan"*. (QS. An-Nur [24]: 2). Tentu saja, klaim bahwa perzinahan bias ditebus dengan uang merupakan sebuah kesesatan.